

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Samani dan Hariyanto (41) karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan perilaku yang khas tiap individu. Karakter juga dapat diartikan sebagai perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam sikap maupun tindakan. Setiap manusia, pasti mempunyai karakternya masing-masing, ketika terjadi interaksi antar individu, hal tersebut dapat menimbulkan persinggungan atau konflik. Menurut Pradita, dkk (2) konflik ialah suatu akibat dari komunikasi yang tidak baik, salah pemahaman, salah perhitungan dan proses-proses lain yang tidak disadari. Konflik juga disebut dengan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren 285).

Peristiwa dan konflik biasanya saling berkaitan erat, ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik, peristiwa-peristiwa lain pun dapat bermunculan sebagai akibat. Peristiwa yang dapat menimbulkan konflik dapat berupa peristiwa fisik atau batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, interaksi antara tokoh cerita dengan sesuatu di luar dirinya, yaitu seperti seseorang yang sedang berkelahi. Hal tersebut merupakan peristiwa fisik yang dapat menimbulkan konflik. Sedangkan peristiwa batin adalah sesuatu sesuatu yang terjadi dalam batin, hati seorang tokoh (Nurgiyantoro 124), misalnya seseorang yang mengalami sosial phobia, *some people are feeling*

uncomfortable interacting with others (Kaskita dan Heriyati 15), beberapa orang merasakan ketidaknyamanan ketika berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut merupakan peristiwa batin yang dapat menimbulkan konflik karena ada ketidaknyamanan hati ketika berinteraksi.

Menurut Stanton (16) bentuk konflik sebagai bentuk kejadian, dapat juga dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, misalnya konflik atau permasalahan yang dialami seseorang akibat adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus, contoh lainnya konflik yang disebabkan karena adanya kontak sosial atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antara manusia, seperti penindasan, percekocokan, peperangan atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya. Konflik batin ialah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seseorang, konflik ini merupakan konflik yang dialami seseorang dengan dirinya sendiri. Misalnya, konflik batin yang terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan atau masalah-masalah lainnya (Stanton 16).

Konflik tidak hanya terjadi dalam dunia nyata namun juga dapat muncul dalam karya sastra. Karya sastra ialah proses kreatif seorang pengarang yang kemudian ditunjukkan dalam sebuah karya untuk menyampaikan pesan dan perasaan manusia kepada orang lain. Di zaman ini, karya sastra sudah banyak memanfaatkan media dan teknologi digital, salah satunya ialah pengadaptasian sebuah karya sastra kedalam film.

Tokoh Edmund dalam film *The Chronicles of Narnia: the lion, the witch and the wardrobe* yang diadaptasi dari sebuah novel yang berjudul sama karya C.S Lewis, adalah seorang remaja yang ditinggalkan sang ayah ketika perang. Hal tersebut menyebabkan hubungan antar saudaranya tidak baik khususnya dengan kakak pertamanya, Peter yang menjadi pemimpin dan menggantikan sosok Ayahnya. Konflik antar Edmund dan Peter pun berdampak pada misi lima kakak beradik yang harus mengalahkan Penyihir Putih di dalam dunia Narnia. Namun, ditengah proses misi tersebut, Edmund terpengaruh akan tawaran Penyihir putih yang menyatakan bahwa dirinya dapat menjadi Raja Narnia apabila menyerahkan ketiga saudaranya. Kondisi tersebut menjadi pertentangan antara dua keinginan dan menimbulkan konflik batin.

Pada pembahasan di penelitian ini, penulis melakukan penelitian konflik batin pada tokoh Edmund dalam film *The Chronicles of Narnia: the lion, the witch and the wardrobe* dengan pendekatan sinematografi dan psikoanalisis Sigmund Freud. Pendekatan sinematografi digunakan untuk menganalisis teknik kamera yang digunakan dalam menunjukkan konflik batin dan pendekatan psikoanalisis untuk mengungkapkan unsur psikologis tokoh yang akan memperlihatkan adanya konflik batin.

Menurut Minderop (2) penelitian psikologi sastra dianggap penting karena adanya beberapa kelebihan. Pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih dalam aspek perwatakan. Kedua, pendekatan psikologi sastra memberikan umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan. Ketiga, penelitian

psikologi sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang sangat berkaitan dengan masalah-masalah psikologis.

Tokoh Edmund dalam film ini menarik untuk dianalisis karena perilaku atau tindakan yang dilakukan Edmund dalam film, memicu alur cerita semakin maju dan berkembang, perkembangan cerita tersebut terjadi ketika Edmund menerima tawaran Jadis. Semakin berkembangnya cerita, muncullah sebuah konflik yang dapat dianalisis, adapun konflik yang dianalisis disebabkan oleh permasalahan pada unsur psikologi Edmund. Menurut Indirawati (17) bahwa konflik manusia dapat dipengaruhi oleh keadaan psikologi seseorang. Menurut Nurgiyantoro (122) konflik juga ialah kejadian yang tergolong penting dalam sebuah cerita dan sangat menentukan kadar kemenarikan sebuah cerita.

Selain dari karakter Edmund yang membuat jalan cerita menjadi menarik, visualisasi dalam film yang baik akan mendukung penggambaran sebuah konflik menjadi lebih dramatis. Efek teknik kamera ketika merekam peristiwa konflik batin akan memberikan pesan-pesan tertentu bagi penonton. Teknik tersebut dapat berupa jarak dan *angle* kamera yang digunakan, jarak dan *angle* tersebut mendukung penggambaran suatu peristiwa yang menambah dramatisasi dalam bentuk visual yaitu membantu memperjelas emosi-emosi tertentu yang dirasakan oleh tokoh dalam film sehingga dapat dirasakan juga oleh penonton.

Teknik kamera memiliki peran penting dalam membawa dan mengalihkan pandangan penonton. Pengambilan *shoot* yang baik sangat erat kaitannya dengan unsur-unsur sinematografi dalam film. Sinematografi tersebut merupakan teknik-teknik menangkap gambar dan menata gambar sehingga menjadi rangkaian

gambar yang dapat menyampaikan pesan atau berkomunikasi dengan penonton (Yuwandi 4).

Beberapa jenis komunikasi yaitu, komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Menurut Hardjana (23) komunikasi verbal ialah komunikasi yang menggunakan bahasa, baik dalam lisan maupun tulisan. Jenis komunikasi ini paling banyak digunakan antar manusia. Melalui bahasa yang diucapkan antar individu dapat saling mengungkapkan perasaan, gagasan, emosi, suatu tujuan, menyampaikan sebuah fakta dan juga dapat saling berdebat. Sedangkan non-verbal ialah komunikasi berupa bahasa tubuh, tanda, perbuatan dan objek. Bahasa tubuh yang berupa raut wajah, gerak kepala, maupun gerak-gerik tubuh digunakan untuk mengungkapkan berbagai perasaan, isi hati maupun isi pikiran. Suatu tanda dalam komunikasi non-verbal dapat berperan sebagai pengganti bahasa atau kata. Contoh tanda rambu lalu lintas dan lain-lain. Tanda-tanda tertentu dapat dimaksudkan untuk mengganti adanya kata-kata dan memberikan sebuah makna.

Penelitian sebelumnya oleh Indrawani berjudul “Pengaruh konflik internal terhadap perkembangan kepribadian Michael Corleone pada Novel *The Godfather*” Penelitian tersebut meneliti konflik internal yang muncul pada Michael dan bagaimana konflik internal memengaruhi perkembangan kepribadian Michael. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikoanalisis yang berfokus pada teori Ego- Control dan Ego-Risilient. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif. Penelitian tersebut menunjukkan adanya perubahan karakter yang disebabkan oleh konflik internal. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indrawani dengan penelitian penulis ialah sama-sama menggunakan pendekatan

psikoanalisis namun, penelitian terdahulu menggunakan teori Letzring tentang *Ego-Control* dan *Ego-Resilient* untuk mengungkapkan faktor internal yang memengaruhi perkembangan karakter. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menggambarkan konflik batin tokoh.

Penelitian terdahulu oleh Ahmad yang berjudul “*Psychological Approach: Emotion Analysis of The Main Character “Evan Taylor” in August Rush Movie by Using James-Lange Theory.*” Tujuan penelitian tersebut ialah untuk meneliti karakter Evan Taylor dan pengaruh emosi yang memengaruhi cerita. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menemukan sejumlah emosi pada Evan Taylor yang memengaruhi karakter lain dalam perkembangan cerita. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan psikoanalisis yang menggunakan teori James-Lange, sedangkan penelitian saat ini menggunakan teori dari Sigmund Freud. Adapun pembahasan yang dilakukan penelitian terdahulu ialah menganalisis emosi tokoh dan pengaruhnya pada cerita, sedangkan penelitian saat ini meneliti penggambaran konflik batin. Selain itu, walaupun kedua penelitian ini sama-sama menggunakan film, penelitian terdahulu tidak melakukan analisis sinematografis.

Selanjutnya penelitian terdahulu oleh Pradita, Setiawan, Mujiyanto yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film *Sang Pencerah* Karya Hanung Bramantyo”. Tujuan penelitian tersebut ialah mendeskripsikan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama pada film *Sang pencerah* karya Hanung Bramantyo dan solusi yang digunakan dalam menghadapi konflik tersebut. Metode penelitian

yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Penelitian terdahulu ini menggunakan *purposive sampling* untuk mendukung penelitiannya. Teknik analisis datanya dengan analisis dokumen dan wawancara. Sedangkan penelitian saat ini, penulis tidak menggunakan teknik wawancara namun menggunakan teknik analisis tekstual dengan menggunakan teori yang digagas Freud mengenai *id, ego dan superego*. Selain itu, penelitian saat ini menggunakan pendekatan sinematografis dalam mendukung penggambaran konflik batin.

Penelitian terdahulu berikutnya oleh Saptoraharjo dan Franzia yang berjudul “Keunikan Unsur Penyampaian Pesan Film “GROWTH””. Tujuan penelitian tersebut ialah menganalisis keunikan penyampaian pesan pada film bisu berjudul Growth. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif. Penelitian terdahulu ini memanfaatkan pendekatan sinematografi dalam menganalisis penelitiannya, melalui visualisasi kamera pada film tersebut, Saptoraharjo dan Franzia merepresentasikan keunikan penyampaian pesan melalui unsur komunikasi non-verbal yaitu berupa ekspresi, gestur, dan warna. Sedangkan penelitian saat ini, penulis tidak menggunakan film bisu sebagai penelitian dan penelitian ini akan lebih jauh meneliti tentang penggambaran konflik batin tokoh Edmund mengenai keinginannya untuk menjadi raja namun harus mengkhianati saudaranya. Analisis ini menggunakan pendekatan sinematografis untuk menganalisis teknik kamera dalam memperlihatkan konflik batin, serta pendekatan psikoanalisis untuk menganalisis konflik batin secara lebih mendalam untuk menelaah konflik batin yang terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggambaran konflik batin tokoh Edmund yang diturunkan melalui teknik kamera dalam film *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe*?
2. Bagaimana penggambaran konflik batin Edmund melalui pendekatan psikoanalisis?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tokoh Edmund dalam film *The Chronicles of Narnia: the lion, the witch and the wardrobe* dengan pendekatan psikoanalisis. Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan gambaran konflik batin pada tokoh Edmund melalui teknik kamera serta unsur verbal dan non verbal pada film *The Chronicles of Narnia: the lion, the wotch and the wardrobe*.
2. Menjelaskan gambaran konflik batin melalui psikoanalisis

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai salah satu referensi dalam menganalisis tokoh dengan pedekatan psikoanalisis khususnya pada analisis konflik batin tokoh dalam film melalui penggambaran *id*,

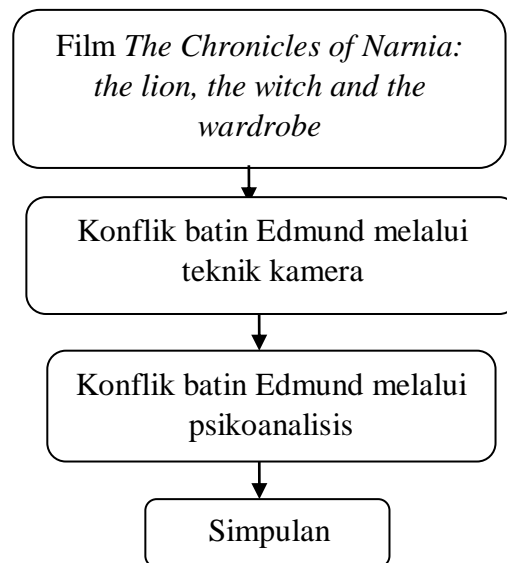
ego dan *superego* tokoh itu sendiri, selain itu juga dapat bermanfaat sebagai referensi bagi yang meneliti tentang pendekatan sinematografis yaitu teknik kamera dan unsur penyampaian pesan non-verbal melalui visualisasi kamera.

Secara praktis hasil analisis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk mendapat sebuah wawasan dalam menganalisis sebuah film melalui pendekatan sinematografis, khususnya pada teknik kamera berupa jarak pengambilan gambar dan sudut pengambilan gambar, serta pendekatan psikoanalisis dari teori Sigmund Freud tentang sistem kepribadian *id*, *ego* dan *superego*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Film merupakan salah satu karya sastra yaitu gambaran kehidupan manusia yang dituangkan pengarang dalam karyanya. Dalam setiap karyanya pasti ada nilai yang terkandung didalamnya. Pengarang dengan sengaja menyisipkan pesan yang bisa diambil oleh para penonton saat menyaksikan film.

Penelitian yang dilakukan dalam film *The Chronicles of Narnia: the lion, the witch and the wardrobe* menekankan pada penggambaran konflik batin melalui pendekatan sinematografis yaitu teknik kamera. Sebagai pendukung analisis secara lebih mendalam dilakukan analisis konflik batin Edmund melalui pendekatan psikoanalisis untuk mengetahui penggambaran psikologisnya. Untuk lebih jelasnya akan digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kerangka Berpikir